

PAIKEM Implementation in Teaching the Concept of Salvation for Children Age 9-12

Implementasi PAIKEM dalam Pengajaran Konsep Keselamatan pada Anak Usia 9-12 Tahun

Kezia Tri Agustina

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia
keziatri@stbi.ac.id

Debora Nugrahenny

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

Tjie Fu Sien

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

Submitted: 29 June 2022

Accepted: 28 July 2022

Published: 29 July 2022

Abstract: *People without exception have a need to be saved from the death. Likewise with children aged 9-12 years. These children are the age group with the highest number of people attending Sunday School. Physical characteristics of children aged 9-12 years are children who still like to move, play, and have a spirit that seems to never go out. Therefore we need a learning model that can really attract the attention of students. The PAIKEM model (Active, Innovative, Effective and Fun Learning) can be applied in teaching the concept of salvation which aims to change a person's life to become a disciple of Jesus. This research uses descriptive qualitative method. This study aims so that educators can understand the nature of students, get to know students personally and especially take advantage of student behavior in organizing learning. Furthermore, providing good feedback to improve learning activities so that they can experience a Christ-centered life. They can receive a real religious experience.*

Keywords: *Salvation, Sunday School, Children, Teaching, Christian Education.*

Abstrak: Orang tanpa terkecuali mempunyai kebutuhan untuk diselamatkan dari hukuman maut. Begitu juga dengan anak usia 9-12 tahun. Anak-anak ini merupakan golongan usia dengan jumlah terbanyak yang hadir dalam Sekolah Minggu. Karakteristik secara jasmani anak usia 9-12 tahun ialah anak-anak yang masih suka bergerak, bermain, dan memiliki semangat yang sekan-akan tidak pernah padam. Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang sungguh-sungguh dapat menarik perhatian murid. Model PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan) dapat diaplikasikan dalam pengajaran Konsep keselamatan yang bertujuan mengubah kehidupan seseorang menjadi murid Yesus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan agar para pendidik dapat memahami Sifat yang dimiliki Peserta Didik, mengenal peserta didik secara personal dan terlebih memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian belajar. Selanjutnya memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar sehingga mereka dapat mengalami kehidupan yang berpusat pada Kristus. Mereka dapat menerima pengalaman agama yang nyata.

Kata-kata Kunci: Keselamatan, Sekolah Minggu, Anak-anak, Pengajaran, Pendidikan Kristen.

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan mulia untuk mencerminkan dan memuliakan Allah yang mahamulia. Namun, manusia kemudian memilih jalannya sendiri dan memberontak melawan Allah (Okdriati S. Handoyo, 2011). Semua manusia tak ada yang benar, tertulis dalam firman Tuhan di Roma 3:10. Tak ada lagi pancaran kemuliaan Tuhan. Gambar Allah pada diri manusia rusak total. Roma 3:23 mengatakan, “Semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.” Dosa yang sudah diperbuat manusia menunjukkan banyak hal tentang kejahatan manusia dihadapan Allah. Galatia 5:19-21 menunjukkan perbuatan dosa manusia yang bertentangan dengan rancangan dan kehendak Tuhan. Ada percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Tujuan hidup manusia sudah bergulir ke arah berlawanan sekalipun secara fisik manusia masih tampak hidup dan terus berjuang untuk hidup, namun kehidupan manusia berdosa adalah kehidupan yang sia-sia, yang berujung pada maut. “Sebab upah dosa adalah maut,” tulis Paulus di Roma 6:23.

Semua orang tanpa terkecuali mempunyai kebutuhan untuk diselamatkan dari hukuman maut. Karena kasih-Nya yang besar Allah menyediakan anugerah keselamatan bagi setiap orang, tertulis dalam Firman Tuhan di Yohanes 3:16 “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” Orang yang najis sekalipun dapat dilepaskan dari hukuman maut melalui

iman kepada Yesus Kristus. Yesus telah menggenapkan semua syarat keadilan yang Allah tetapkan. Didalam Yesus setiap orang dapat memperoleh keselamatan. Roma 10:13-14: “Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan. Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya?.” Manusia berdosa tidak dapat diselamatkan dari hukuman maut jikalau mereka tidak mengetahui tentang jalan keselamatan yang Yesus sediakan. Oleh karena itu diperlukan seseorang yang telah diselamatkan untuk memberitakan jalan keselamatan yang Yesus sediakan kepada orang-orang yang belum diselamatkan. Menurut Rick Warren dalam bukunya *The Purpose Driven of Church* dituliskan bahwa salah satu tujuan gereja adalah penginjilan. Gereja ada untuk menyampaikan Firman Allah. Yesus menugaskan setiap orang percaya untuk pergi dan menyampaikan kabar keselamatan kepada dunia. Penginjilan lebih dari sekedar kewajiban setiap orang percaya karena penginjilan merupakan hak istimewa orang percaya. Setiap orang percaya diminta untuk mengambil bagian dalam membawa orang-orang ke dalam keluarga Allah yang kekal karena Gereja ada bukan untuk keuntungan gereja sendiri, tetapi karena Allah mau semua manusia diselamatkan (Warren, 2016).

Anak usia 9-12 tahun merupakan golongan usia dengan jumlah terbanyak yang hadir dalam Sekolah Minggu. Karakteristik secara jasmani anak usia 9-12 tahun ialah anak-anak yang masih suka bergerak, bermain, dan memiliki semangat yang sekan-akan tidak pernah padam. Oleh karena itu diperlukan suatu model

pembelajaran yang sungguh-sungguh dapat menarik perhatian murid sehingga tujuan pembelajaran dalam Sekolah Minggu yaitu mengubah kehidupan seseorang menjadi murid Yesus yang penuh pengharapan akan keselamatan dapat tercapai. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Pembelajaran dalam pendidikan Agama Kristen merupakan proses penanaman benih nilai-nilai Kristen dalam pembentukan kepribadian setiap peserta didik. (Waruwu, Wijanarko, & Harmadi, 2022, p. 135) Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. (Rusman, 2014) Salah satu jenis model pembelajaran ialah model pembelajaran Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM).

PAIKEM adalah model pembelajaran yang dapat digunakan bersama metode tertentu dan pelbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan demikian, para peserta didik merasa tertarik dan mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. (Jauhar, 2011) Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

METODE

Untuk mendapatkan hasil dari penulisan artikel ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, (Zaluchu, 2020) yaitu mendeskripsikan konsep keselamatan yang ada dan kemudian dideskripsikan mejadi uraian, dengan mengimplementasikan

metode PAIKEM supaya menjadi landasan penulisan artikel ini dan kemudian dimulai dengan mengetahui konsep keselamatan sebagai Tujuan Allah menciptakan dunia dan manusia. Metode deskriptif kualitatif ini memberikan adanya hubungan satu dengan yang lainnya sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami artikel ini. Dengan acuan dari berbagai jurnal dan buku-buku sebagai sumber dalam penulisan ini untuk mendapat kesimpulan yang baik dan bermanfaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Keselamatan dan hakikat penciptaan Manusia

Allah menciptakan manusia dengan sangat istimewa karena manusia diciptakan lebih mulia dari segala sesuatu yang Allah ciptakan. Manusia adalah citra dari segala ciptaan Allah. Dalam diri manusia dilengkapi dengan komponen-komponen yang tidak ada di dalam makhluk lain. Komponen tersebut antara lain: manusia memiliki kecerdasan (rasio) atau intelektual. Bukan hanya itu manusia juga memiliki perasaan dan emosi, hal inilah yang membuat manusia dapat memiliki rasa sayang, benci, cemburu, cinta, marah dan lain-lain (Subagyo, 2004). Selain menciptakan manusia dengan sangat istimewa Allah juga menciptakan manusia memiliki tujuan yang jelas, terbukti dari pesan Allah yang disampaikan kepada Nabi Yesaya pada masa Perjanjian Lama dan Rasul Paulus pada masa Perjanjian Baru. "...Bawalah anak-anak-Ku laki-laki dari jauh, dan anak-anak-Ku perempuan dari ujung-ujung bumi, semua orang yang disebutkan dengan nama-Ku yang Kuciptakan untuk kemuliaan-Ku, yang Kubentuk dan yang juga Kujadikan! (Yes. 43:6-7). Umat yang telah Kubentuk bagi-Ku akan memberitakan kemasyuran-Ku". (Yes. 43:21). Terlihat jelas dari ayat yang tertulis diatas bahwa tujuan Allah menciptakan manusia dan semua makhluk

hidup adalah untuk kemuliaan-Nya. Tujuan Allah menciptakan dunia dan manusia ialah supaya Allah Pencipta menerima penghormatan, penyembahan, pujian, penghargaan dan kemuliaan. Oleh karena itu, semua makhluk diciptakan untuk menyenangkan, mencerminkan dan memuliakan Allah (Kej. 6:8; Maz. 147:11; Luk. 2:14; Ef. 5:10; Ibr. 11:6)(Hwang, 2016)

Semua Manusia Berdosa

Awal kehidupan manusia adalah diciptakan Tuhan dalam kebebasan. Kitab Kejadian menceritakan bahwa Adam dan Hawa yang merupakan manusia pertama ditempatkan Tuhan secara bebas di Taman Eden. Semua keperluan jasmani manusia dipenuhi oleh Tuhan (Kej. 2:9).(Ichwei, 2003) Selain ditempatkan secara bebas di Taman Eden manusia juga memiliki kehendak bebas yang memampukannya untuk mengatur dan hidupnya dan memelihara ciptaan Tuhan yang lainnya. Tuhan Allah hanya memberikan sebuah peraturan yang membatasi kuasa manusia untuk mengatur hidupnya, yaitu: *“Tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati”* (Kej. 2:17). Peraturan ini dibuat oleh Allah supaya manusia mengasihi dan mematuhi-Nya dengan kerelaan dan bukan dengan paksaan. Oleh sebab itu, manusia diberi hak dan kebebasan untuk memilih mengikuti kehendak Tuhan atau mengikuti kehendaknya sendiri.

Kehendak bebas manusia dimanfaatkan oleh iblis untuk mencobainya. Iblis memakai ular sebagai alatnya untuk mencoba Hawa (Kej. 3:1-5). Hawa terkena oleh cobaan si ular dan akhirnya mengambil dan memakan buah yang terlarang itu serta membagikannya kepada Adam (Kej. 3:6). Maka sejak saat itu jatuhlah manusia kedalam dosa (Kej. 3:7).

Lalu Tuhan Allah mengusir Adam dan Hawa dari Taman Eden. Sejak saat itu pula kuasa dosa meluas kepada semua keturunan Adam. Seperti yang tertulis dalam kitab Roma bahwa karena satu orang yaitu Adam, dosa telah masuk ke dalam dunia (Rm. 5:12) sehingga semua orang menjadi manusia berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Kehilangan kemuliaan Allah artinya gambar Allah telah rusak. Gambar Allah yang rusak mengisyaratkan bahwa manusia tidak mampu mencapai kesucian dan kebenaran Allah. Kata berdosa dalam teks aslinya adalah *hamartano*. Kata ini memiliki kata dasar *hamartia*, yang artinya meleset; melukai dan hilangnya tanda. Karena kejatuhannya kedalam dosa, komponen-komponen yang dimiliki manusia tidak lagi digunakan untuk melakukan kehendak Allah, yaitu untuk kesenangan dan kepuasan-Nya, tetapi untuk apa yang dirasakan manusia menyenangkan dan memuaskan diri sendiri. Ini berarti manusia telah kehilangan maksud dan tujuan Allah menciptakannya.(Sabdon, 2016)

Kebutuhan akan Keselamatan

Ketika manusia diciptakan, Tuhan menghembuskan nafas hidup kedalam hidungnya, dan sejak saat itu unsur kekekalan ada dalam diri manusia. Manusia adalah makhluk yang kekal. Jatuhnya manusia dalam dosa membawanya kepada kematian. Mati yang dimaksud bukanlah seperti orang tidur. Setelah mengalami kematian secara jasmani, manusia mengalami kesadaran kekal, sengsara kekal atau bahagia kekal. Akibat dosa, manusia menjadi binasa, manusia hidup dalam bayang-bayang maut neraka kekal (Rm. 6:23). Didalam Alkitab kematian berarti keterpisahan manusia dengan Allah, inilah kebinasaan. Hidup manusia menjadi tidak berarti dan tidak memiliki nilai. Sesungguhnya, sesuatu hal

yang tidak mungkin atau mustahil bagi manusia untuk dapat kembali kepada Tuhan dengan usahanya sendiri. Jalan manusia berdosa sudah jelas berlawanan arah, dan tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, sekalipun manusia banyak melakukan perbuatan baik, “kebaikan” itu pun keluar dari keberdosaan manusia, yang tidak mungkin memenuhi standar kekudusan Tuhan (S.Handoyo, 2017).

Dengan usahanya sendiri manusia tidak dapat terlepas dari bayang-bayang maut neraka kekal. Oleh karena itu manusia membutuhkan pribadi lain yang memenuhi standar kekudusan Tuhan dan dapat menyelamatkan manusia dari hukuman maut neraka kekal. Penebusan oleh Yesus Kristus. Penebusan artinya pembayaran suatu harga demi untuk mendapatkan seseorang (nyawa, budak, istri dan lain-lain) atau sesuatu (pengampunan dosa, barang gadaian dan lain sebagainya). (Sabdon, 2016) Harga pembayaran untuk kebebasan orang percaya dan pembebasan dari dosa adalah kematian Yesus Kristus (1 Kor. 6:20; 7:23; Why. 5:9; 14:3, 4). (Ens, 2014) Maksud dari kematian Yesus ialah Pengganti yang menanggung hukuman yang seharusnya ditanggung oleh orang berdosa, kesalahan orang berdosa diperhitungkan kepada Yesus sehingga Ia mewakili orang berdosa menanggung hukuman yang seharusnya orang berdosa terima.

Penebusan semua manusia yang sudah kehilangan kemuliaan Allah setidaknya perlu memenuhi tiga persyaratan berikut ini (Okdriati S. Handoyo, 2011): *Pertama*, ia harus manusia, karena yang berdosa dan harus menanggung hukuman adalah manusia. Persembahan hewan sebagai korban penebus dosa hanyalah lambang dari penebusan yang sesungguhnya. Manusia

tidak bisa digantikan dengan atau yang lainnya. Hanya manusia yang dapat menggantikan manusia dalam menanggung hukuman dosa. *Kedua*, ia harus tidak berdosa. Sesama orang berdosa tidak dapat menggantikan dan menanggung hukuman dosa orang lain. Karena ia sendiri memiliki beban dosa yang harus dipikul. Hanya manusia yang tidak berdosa, yang bebas dari hukuman dosa, yang dapat menanggung hukuman dosa orang lain. *Ketiga*, ia harus pribadi yang nilainya minimal setara dengan semua manusia di dunia. Satu manusia yang tidak berdosa, jika ada, dapat menggantikan dan menanggung hukuman dosa satu orang. namun, untuk menggantikan semua manusia berdosa, harus Tuhan yang dapat melakukannya. Yesus memenuhi semua persyaratan itu. Dia adalah Tuhan (Roma 10:9), Dia telah menjadi manusia (Yohanes 1:14), Dia hidup tanpa dosa (Ibrani 4:15), dan Dia rela dibuat berdosa dan memikul hukuman dosa sampai mati di kayu salib, agar manusia dapat dibenarkan Allah. Yesuslah Pribadi yang dapat menyelamatkan manusia dari hukuman maut neraka kekal serta membawa manusia untuk kembali hidup memuliakan Allah. Oleh karena itu, Yesus layak berkata “*Akulah Jalan, Kebenaran dan hidup. Tidak serang pun datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku*” (Yohanes 14:6).

Respon Manusia

Penebusan dan keselamatan di dalam Yesus Kristus adalah kasih karunia Tuhan semata. Keselamatan adalah anugerah yang diterima oleh manusia berdosa melalui kesadaran dan pertobatan serta kepercayaannya kepada Allah yang benar. (Harefa, 2020, p. 8) “Jangan ada orang yang memegahkan diri”. tulis Paulus di dalam surat Efesus. Karena semua itu memang bukan hasil usaha manusia. Semua itu murni pemberian Tuhan (Efesus 2:8-9). Tuhan sudah menyediakan

anugerah keselamatan bagi semua orang. Harganya sudah dibayar lunas dengan darah dan pengorbanan Yesus. Tidak ada lagi yang perlu dan dapat dilakukan manusia untuk menyempurnakan keselamatan. Jalan keselamatan sudah dibentangkan Yesus melalui diri-Nya sendiri (Yohanes 14:6). Setiap tindakan Tuhan selalu diimbangi juga oleh respon manusia, fakta tersebut tertulis jelas didalam Alkitab. Tuhan selalu menghendaki manusia meresponi tindakan-Nya. (Sabdon, 2016) Begitu juga dengan tindakan Tuhan yang telah menyediakan anugerah secara cuma-cuma kepada manusia diperlukan respon yang terbaik atas tindakan yang telah Tuhan lakukan. Adapun respon yang harus diambil manusia untuk memperoleh anugerah keselamatan adalah dengan percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat secara pribadi. Dengan iman yang mencakup “pikiran, perasaan, dan kehendak” (S.Handoyo, 2017).

Mencakup pikiran maksudnya ialah manusia sudah memahami dan menyadari bahwa ia merupakan orang berdosa yang patut dihukum. Dan, manusia juga harus memahami dan menyadari benar bahwa Yesus sudah melakukan penebusan dosa lewat pengorbanan-Nya di kayu salib. Bukan hanya itu manusia juga harus tahu pasti bahwa hanya Yesus yang dapat menebus dan membuat manusia berdosa kembali hidup bagi kemuliaan-Nya. Mencakup perasaan berarti bahwa manusia benar-benar memiliki perasaan berduka atas dosa-dosa yang telah dilakukan, dan merasa sangat bersyukur atas pengampunan dosa yang telah disediakan Yesus. Manusia juga harus meyakini bahwa hanya Yesus yang dapat membuat seseorang berpindah dari maut kepada hidup melalui pengampunan dosa.

Akhirnya, setelah menyadari akan dosa (dengan pikiran) dan berduka atas dosa (dengan perasaan), manusia perlu memiliki komitmen (kehendak) untuk mengambil tindakan nyata. Yaitu dengan bertobat, berbalik dari dosa, dan menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Tuhan Yesus yang merupakan Sang Juru Selamat. Itulah respon terbaik manusia sebagai orang berdosa agar memperoleh pengampunan, bebas dari hukuman dosa, memiliki kehidupan kekal, dan kehidupan baru di dalam Yesus. Tuhan tentunya sangat menanti-nantikan setiap manusia membuat keputusan besar tersebut. Karena Tuhan rindu menyelamatkan semua manusia dan memulihkan semua manusia pada tujuan Allah menciptakan manusia yaitu untuk menyenangkan, mencerminkan, dan memuliakan-Nya.

PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan)

Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang memadai dan relevan. PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan) merupakan salah satu model pembelajaran yang memadai dan relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Jauhar sekurang-kurangnya ada dua alasan mengapa model pembelajaran PAIKEM perlu diterapkan (dimplementasikan) dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut (Jauhar, 2011) :

Pertama, PAIKEM lebih memungkinkan peserta didik dan guru sama-sama aktif terlibat dalam pembelajaran. Selama ini dalam proses pembelajaran seringkali ditemui hanya guru yang aktif (*monologis*), sementara para siswanya pasif, sehingga pembelajaran berlangsung menjemukan, tidak menarik, tidak menyenangkan, bahkan kadang-kadang menakutkan siswa.

Kedua, PAIKEM lebih memungkinkan guru dan siswa berbuat kreatif bersama. Guru mengupayakan segala cara secara kreatif untuk melibatkan semua siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, peserta didik juga didorong agar kreatif dalam berinteraksi dengan sesama teman, guru, materi pelajaran, dan segala alat bantu belajar, sehingga hasil belajar pembelajaran dapat meningkat. Terlebih guru dan anak didik berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran bukan hanya memberi kesan yang baik bagi siswa tetapi siswa juga dapat mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya (Limbong & Arifianto, 2022).

Menurut Rusman PAIKEM merupakan model pembelajaran dan menjadi pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pelaksanaan PAIKEM, diharapkan berkembangnya berbagai macam inovasi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang partisipatif, aktif, kreatif, dan menyenangkan. (Rusman, 2014) Menurut Mohammad Jauhar PAIKEM dapat didefinisikan sebagai pendekatan mengajar (*approach to teaching*) yang dapat digunakan bersama metode tertentu dan pelbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan demikian, para peserta didik merasa tertarik dan mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Selain itu, PAIKEM juga memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan sikap, pemahaman, dan keterampilannya sendiri dalam arti tidak semata-mata “disuapi” guru (Jauhar, 2011).

Menurut Asmani PAIKEM adalah sebuah pendekatan yang memungkinkan peserta didik mengerjakan kegiatan beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemahaman dengan penekanan pembelajaran sambil bekerja (*learning by doing*). Sementara, guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar, termasuk pemanfaatan lingkungan, supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif (Asmani, 2011).

Sedangkan Hamzah dan Nurdin (2012:10) mendefinisikan PAIKEM sebagai salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Karena bidang garapannya tertuju pada bagaimana (1) pengorganisasian materi pembelajaran, (2) menyampaikan atau menggunakan metode pembelajaran, (3) mengelola pembelajaran sebagaimana yang dikehendaki oleh ilmuan pembelajaran selama ini, seperti Reigeluth dan Merrill yang telah meletakkan dasar-dasar intruksional yang mengoptimalkan proses pembelajaran (Uno, 2012).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa PAIKEM adalah suatu model, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan dimana saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan metode, alat penunjang pembelajaran, dan pemanfaatan lingkungan sehingga menarik perhatian peserta didik.

Lima unsur penting dalam PAIKEM akan dijelaskan sebagai berikut:

Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan

pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran di kelas sehingga peserta didik mendapat berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. Dalam pembelajaran aktif guru dapat memosisikan dirinya sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*fasilitate of learning*) kepada peserta didik. Peserta didik terlibat secara aktif dan banyak berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru lebih banyak memberikan arahan, bimbingan, serta mengatur sirkulasi proses pembelajaran. (Isriani Hardini dan Dwi Puspitasari, 2012) Lebih jelasnya menurut Jauhar guru dapat dikatakan aktif jika (1) Memberikan umpan balik, (2) Mengajukan pertanyaan menantang, (3) Mendiskusikan gagasan siswa. Sedangkan peserta didik dapat dikatakan aktif jika (1) Bertanya / meminta penjelasan, (2) Mengemukakan gagasan, (3) Mendiskusikan gagasan orang lain dan gagasannya sendiri (Jauhar, 2011).

Bowell dan Elison memberikan beberapa contoh pembelajaran aktif, misalnya, pembelajaran berpasangan, berdiskusi, bermain peran, debat, studi kasus, terlibat aktif dalam kerja kelompok, atau membuat laporan singkat, dan sebagainya. (Asmani, 2011)

Pembelajaran Inovatif

McLeod mengartikan pembelajaran inovatif sebagai: “*something newly introduced such as method or device*”. Artinya, segala aspek (metode, bahan, perangkat dan sebagainya) dipandang baru atau bersifat inovatif apabila metode dan sebagainya itu berbeda atau belum dilaksanakan oleh guru meskipun semua itu bukan barang baru bagi guru lain. Pembelajaran inovatif dapat menyeimbangkan otak kiri dan kanan apabila dilakukan dengan cara mengintegrasikan media / alat bantu.

Membangun pembelajaran yang inovatif dapat dilakukan dengan cara-cara yang diantaranya menampung setiap karakteristik (Umi Kulsum, 2011) peserta didik dan mengukur kemampuan atau daya serap setiap peserta didik. Dalam hal ini, seorang guru bertindak inovatif dalam hal: Satu, Menggunakan bahan atau materi baru yang bermanfaat dan bermutakhir; Dua, Menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran dengan gaya baru; Tiga, Memodifikasi pendekatan pembelajaran konvensional menjadi pendekatan inovatif yang sesuai dengan keadaan peserta didik dan lingkungan; Empat melibatkan perangkat teknologi pembelajaran.

Pembelajaran Kreatif

Kreatif berarti menggunakan hasil atau ciptaan kreasi baru atau berbeda dengan sebelumnya. Pembelajaran kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan, mengimajinasikan, melakukan inovasi, dan hal-hal artistik lainnya. (Amri, 2011) Kreativitas adalah sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dengan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah. Pembelajaran kreatif menuntut guru untuk merangsang kreativitas peserta didik, baik dalam mengembangkan kecakapan berpikir maupun dalam melakukan suatu tindakan. (Rusman, 2014) Disatu sisi guru bertindak kreatif dalam arti: (1) Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang beragam, (2) Membuat alat bantu belajar yang berguna meskipun sederhana. Sedangkan disisi lain peserta didik pun bertindak kreatif dalam hal: (1) Merancang / membuat sesuatu, (2) Menulis / mengarang.

Berpikir kritis harus dikembangkan dalam proses pembelajaran agar peserta didik terbiasa mengembangkan kreativitasnya. Pada umumnya, berpikir kreatif memiliki empat tahapan sebagai

berikut (Mulyasa, 2006:). *Tahap pertama*: persiapan, yaitu proses pengumpulan informasi untuk diuji. *Tahap kedua*: inkubasi, yaitu suatu rentang waktu untuk menuangkan hipotesis informasi tersebut sampai diperoleh keyakinan bahwa hipotesis tersebut rasional. *Tahap ketiga*: iluminasi, yaitu suatu kondisi untuk menemukan keyakinan bahwa hipotesis tersebut benar, tepat dan rasional. *Tahap keempat*: verifikasi, yaitu pengujian kembali hipotesis untuk dijadikan sebuah rekomendasi, konsep atau teori.

Pembelajaran Efektif

Pembelajaran dapat dikatakan efektif (*effective*/berhasil guna) jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. (Rusman, 2014) Hal tersebut dapat dicapai dengan melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Peserta didik harus melibatkan secara penuh agar bergairah dalam pembelajaran sehingga pembelajaran benar-benar kondusif dan terarah pada tujuan dan pembentukan kompetensi peserta didik. (Jauhar, 2011) Peserta didik dapat dikatakan menjadi pembelajar efektif apabila: (1) Menguasai pengetahuan dan keterampilan atau kompetensi yang diperlukan, (2) Mendapat pengalaman baru yang berharga (Isriani Hardini dan Dwi Puspitasari, 2012).

Selain peserta didik guru tentunya memiliki peranan yang sangat penting sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Hal-hal yang harus dimiliki seorang guru yang efektif: (1) Menguasai materi pelajaran dan keahlian mengajar yang baik, (2) Memiliki strategi pengajaran yang baik dan didukung oleh metode penetapan tujuan, rancangan pengajaran, dan manajemen kelas, (3) Mengetahui bagaimana memotivasi, berkomunikasi, dan berhubungan secara

efektif dengan murid-murid dari berbagai macam latar belakang, (4) Memahami cara menggunakan teknologi yang tepat guna didalam kelas (Santrock, 2017).

Pembelajaran efektif perlu didukung oleh suasana lingkungan dan lingkungan belajar yang memadai/kondusif. Oleh karena itu guru harus mampu mengelola peserta didik, mengelola kegiatan pembelajaran, mengelola isi/materi pembelajaran, dan mengelola sumber-sumber belajar. Menurut Kenneth D. More, ada tujuh langkah dalam mengimplementasikan pembelajaran efektif, yaitu: (1) perencanaan, (2) perumusan tujuan/kompetensi, (3) pemaparan perencanaan pembelajaran kepada siswa, (4) proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi (multistrategi), (5) evaluasi, (6) menutup proses pembelajaran, dan (7) *follow up*/tindak lanjut.

Proses pelaksanaan pembelajaran efektif dilakukan melalui prosedur sebagai berikut: (1) melakukan *appersepsi*, yaitu suatu proses menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, (2) melakukan eksplorasi, yaitu memperkenalkan materi pokok dan kompetensi dasar yang akan dicapai, serta menggunakan variasi metode, (3) melakukan konsolidasi pembelajaran, yaitu mengaktifkan peserta didik dalam membentuk kompetensi dan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik, (4) melakukan penilaian, yaitu mengumpulkan fakta-fakta dan data/dokumen belajar peserta didik yang valid untuk melakukan perbaikan program pembelajaran (Rusman, 2014).

Untuk mengetahui keefektifan sebuah proses pembelajaran, maka pada setiap akhir pembelajaran perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dimaksud bukan

sekedar tes untuk peserta didik, tetapi semacam refleksi, perenungan yang dilakukan oleh guru dan siswa, serta didukung oleh data catatan guru (Jauhar, 2011).

Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan (*joyful*) perlu dipahami secara luas, bukan hanya berarti selalu diisi dengan lelucon, banyak benyanyi atau tepuk tangan yang meriah. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat dinikmati murid. Murid merasa nyaman, aman dan asyik. Sehingga peserta dapat mengikuti setiap pembelajaran yang ada. Perasaan yang mengasyikkan mengandung unsur inner motivation, yaitu dorongan keingintahuan yang disertai upaya mencari tahu sesuatu. Selain itu pembelajaran perlu memberikan tantangan kepada murid untuk berpikir, mencoba dan belajar lebih lanjut, penuh dengan percaya diri dan mandiri untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Dalam pembelajaran yang menyenangkan guru *tidak* membuat peserta didik: Satu, takut salah dihukum, Dua, takut ditertawakan, Tiga, takut dianggap sepele oleh guru dan teman. Di sisi lain, pembelajaran yang menyenangkan dapat membuat peserta didik: Satu, berani bertanya, Dua, berani mengemukakan pendapat/gagasan, Tiga berani mempertanyakan gagasan orang lain.

Adapun ciri-ciri pokok pembelajaran yang menyenangkan, ialah: (Rusman, 2014) Adanya lingkungan yang rileks, menyenangkan, tidak membuat tegang (*stress*), aman, menarik, dan tidak membuat peserta didik merasa ragu melakukan sesuatu meskipun keliru untuk mencapai keberhasilan yang tinggi, Terjaminnya ketersediaan materi pelajaran dan metode yang relevan, Terlibatnya semua indera dan aktivitas otak kiri dan

kanan, Adanya situasi belajar yang menantang (*challenging*) bagi peserta didik untuk berpikir jauh ke depan dan mengeksplorasi materi yang sedang dipelajari. Adanya situasi belajar emosional yang positif ketika peserta didik belajar bersama, dan ketika ada humor, dorongan semangat, waktu istirahat, dan dukungan *enthusiast*.

Prinsip-prinsip PAIKEM

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam pelaksanaan model pembelajaran PAIKEM adalah sebagai berikut: (Aswan, 2016) Satu, Mengalami. Peserta didik harus terlihat secara aktif baik fisik, mental maupun emosional. Melalui pengalaman langsung pembelajaran akan lebih memberi makna kepada peserta didik daripada hanya mendengarkan penjelasan saja. Dua, Komunikasi. Dalam kegiatan pembelajaran harus terwujud komunikasi anatara guru dan peserta didik. Proses komunikasi yang baik adalah proses komunikasi di mana antara komunikator dan komunikan terdapat satu arah yang sama. Tiga, Interaksi. Dalam kegiatan pembelajaran harus diciptakan interaksi multi arah. Interaksi multi arah yang diharapkan terjadi adalah interaksi transaksional dimana proses komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, bahkan siswa dengan lingkungan sekitar. Empat, Refleksi. Proses refleksi sangat perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian antara guru dan siswa.

Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Implementasi PAIKEM

Dalam mengimplementasikan PAIKEM, guru perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut (Jauhar, 2011):

Memahami Sifat yang dimiliki Peserta Didik

Pada dasarnya anak memiliki imajinasi dan sifat ingin tahu. Semua anak terlahir dengan membawa dua potensi ini. Keduanya merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap/pikiran kritis dan kreatif. Oleh karenanya kegiatan pembelajaran perlu dijadikan di olah sehingga dapat menjadi tempat yang subur bagi perkembangan kedua potensi anugerah Tuhan. Suasana pembelajaran yang diiringi dengan pujian guru terhadap hasil karya peserta didik, yang disertai pertanyaan guru dan dorongan agar peserta didik melakukan percobaan, misalnya, merupakan pembelajaran yang baik untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Mengenal Peserta didik secara Perseorangan

Para peserta didik berasal dari lingkungan keluarga yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam PAIKEM perbedaan individual perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Semua peserta didik dalam kelas tidak selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah dengan cara “tutor sebaya”. Dengan mengenal kemampuan peserta didik guru dapat membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi masing-masing peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar dengan optimal.

Memanfaatkan Perilaku Peserta Didik dalam Pengorganisasian Belajar

Sebagai makhluk sosial, anak sejak kecil secara alami bermain berpasangan atau berkelompok dalam bermain. Perilaku ini dapat dimanfaatkan dalam pengorganisasian belajar. Dalam melakukan tugas atau membahas sesuatu, peserta didik dapat bekerja berpasangan

atau dalam kelompok. Berdasarkan pengalaman, peserta didik akan menyelesaikan tugas dengan baik apabila mereka duduk berkelompok. Duduk seperti ini memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Namun demikian, peserta didik juga menyelesaikan tugas secara perorangan agar bakat individunya berkembang.

Memberikan Umpan Balik yang Baik untuk Meningkatkan Kegiatan Belajar

Mutu hasil belajar akan meningkat apabila terjadi interaksi dalam belajar. Pemberian umpan balik (*feedback*) dari guru kepada murid merupakan salah satu bentuk interaksi antara guru dan murid. Umpan balik hendaknya lebih banyak mengungkapkan kekuatan daripada kelemahan murid. Selain itu, cara memberikan umpan balik juga harus secara santun. Hal ini dimaksud agar murid lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar selanjutnya. Guru harus konsisten memeriksa hasil pekerjaan murid dan memberikan komentar dan catatan, catatan guru berkaitan dengan pekerjaan murid lebih bermakna bagi pengembangan diri murid daripada hanya sekedar angka.

Karakteristik Anak Usia 9-12 Tahun

Menurut William H. Burton, mengajar merupakan upaya memberikan stimulus kepada peserta didik agar terjadi proses belajar. Mengajar berarti mengorganisasikan aktivitas peserta didik dan memberi fasilitas belajar, sehingga mereka dapat belajar dengan baik. Dalam proses pembelajaran guru tidak cukup hanya menguasai materi atau ilmu yang akan diajarkan tetapi guru juga harus memahami karakteristik setiap peserta didik. Karakteristik peserta didik dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi

indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran (Desmita, 2011).

Berikut merupakan karakteristik anak usia 9-12 menurut Edy dan Susan Wiriadinata (Wiridiadinata, 2016) dan Paulus Lilik Kristianto (Kristianto, 2006). Secara Jasmani para anak usia 9-12 Pada umumnya anak pada usia ini masih suka bergerak, bermain, dan berbicara. Mereka memiliki semangat yang seakan-akan tidak pernah padam. Terlebih khususnya, mereka yang sudah menunjukkan perubahan fisik, mengarah ke pubertas, nafsu makan mereka besar. Dan juga daya tahan tubuh mereka pada umumnya baik. Sehingga pertumbuhan tingginya badan mereka cepat. Dan identiknya hidup mereka terisi dengan banyak petualangan. Dan secara Mental maka ada karakternya Anak pada usia kebanyakan bergairah untuk diajar. Mereka berpikir tajam dan kritis. Daya imajinasi dan kreativitas mereka tinggi. Pada umumnya mereka berani mencoba kegiatan yang baru. Biasanya anak pada usia ini cepat menangkap dan mengingat pelajaran. Mereka dapat menghafal dengan cepat. Mereka menyukai tokoh-tokoh.

Secara Sosial anak pada usia ini memiliki kesadaran akan teman-teman sebaya mereka dan ingin menjadi bagian dari mereka. Mereka suka bergaul dengan teman sejenis. Mereka merasa canggung dengan teman lawan jenis. Mereka suka kegiatan yang bersaing seperti lomba. Mereka mengagumi para pahlawan. Mereka dapat mengidolakan guru atau tokoh yang mereka pandang hebat. Namun dalam karakteristik secara Emosional memiliki ciri Mereka mempunyai sedikit rasa takut. Mereka senang jika banyak orang terkesan dengan keberaniannya dan tidak suka dipanggil penakut atau banci. Kadang-kadang mereka menutupi perasaan mereka karena tekanan teman

sebaya. Mereka suka menceritakan lelucon dan memiliki selera humor yang kuat. Seringkali mereka cepat emosi dan terburu-buru dalam situasi terdesak. Mereka suka ribut dan riuh. Dan untuk ciri secara Spiritual adanya a spiritual anak usia 9-12 tahun sudah dapat membedakan anatra yang salah dan benar. Mereka siap diajari ajaran keselamatan dengan lebih lengkap. Mereka dapat berdoa dan mau berdoa untuk keperluan dirinya maupun orang lain. Karena logikanya sudah berkembang, mereka memiliki banyak pertanyaan tentang agama. Mereka sedang mencari kebenaran sejati. Sekali mereka percaya, mereka dapat mengalami kehidupan yang berpusat pada Kristus. Mereka dapat menerima pengalaman agama yang nyata.

Implementasi Pembelajaran

Secara sederhana implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran. Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran. (Usman, 2011) Proses pembelajaran proses perubahan yang di dalamnya terdapat tiga bagian pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dan evaluasi keberhasilan dalam mencapai tujuan. (Sanjaya, 2010) Tiga bagian pokok tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

Pertama Perencanaan Pembelajaran Perencanaan berasal dari kata rencana yang berarti pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (Rusman, 2014) Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu

kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok / pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar (Supinah, 2008). Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian (Narwanti, 2015). Adapun mekanisme pengembangan silabus adalah sebagai berikut: satu, mengkaji Standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebab hal itu dirasa perlu diperhatikan dalam mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran ialah mengurutkan berdasarkan hirarki konsep disiplin ilmu dan tingkat kesulitan materi, menghubungkan keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pembuatan RPS dan Silabus juga perlu kajian teologis karena merupakan pendidikan agama Kristen (Karlau, 2020, p. 181).

Kedua, mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam pencapaian kompetensi dasar adalah potensi peserta didik, relevansi dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan (fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik), kebermanfaatan bagi peserta didik, relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.

Ketiga, mengembangkan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antara peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan

bantuan kepada guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.

Keempat, Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, serta potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

KESIMPULAN

Manusia berdosa tidak dapat diselamatkan dari hukuman maut jikalau mereka tidak mengetahui tentang jalan keselamatan yang Yesus sediakan. Melalui peneliti telah melaksanakan salah satu tujuan gereja yaitu memberitakan kabar keselamatan yang Yesus sediakan. Kabar keselamatan yang Yesus sediakan telah diberitakan kepada 12 anak dengan rentang usia 9-12 tahun melalui kegiatan Sekolah Minggu dalam lima kali pertemuan. Dalam lima kali pertemuan tersebut 12 anak dengan rentang usia 9-12 tahun diajarkan mengenai konsep keselamatan yang meliputi tujuan penciptaan manusia, semua manusia berdosa, kebutuhan akan keselamatan, penebusan oleh Yesus Kristus dan respon manusia.

Konsep keselamatan telah diajarkan kepada 12 anak dengan usia 9 - 12 tahun dengan menerapkan atau mengimplementasikan model pembelajaran PAIKEM. Dengan tujuan memahami Sifat yang dimiliki Peserta Didik, Mengenal Peserta didik secara Perseorangan dan terlebih memanfaatkan perilaku peserta didik dalam

Pengorganisasian Belajar. Selanjutnya memberikan umpan balik yang baik untuk Meningkatkan Kegiatan Belajar. Sehingga mereka dapat mengalami kehidupan yang berpusat pada Kristus. Mereka dapat menerima pengalaman agama yang nyata.

DAFTAR REFERENSI

- Amri, A. L. K. dan S. (2011). *PAIKEM GEMBROT*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Asmani, J. M. (2011). *7 Tips Aplikasi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Menyenangkan)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Aswan. (2016). *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*. Yogyakarta: Aswaji Pressindo.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ens, P. (2014). *The Moody Handbook of Theology*. Malang: Literatur SAAT.
- Harefa, O. (2020). Implikasi Teologis Baptisan Air pada Keselamatan. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.78>
- Hwang, T. (2016). *Apa Tujuan Penciptaan?* AMI Publikasi Indonesia.
- Ichwei, G. I. (2003). *Teologi Sistematis* (2nd ed.). Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Isriani Hardini dan Dwi Puspitasari. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*. Yogyakarta: Familia.
- Jauhar, M. (2011). *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Kontuktivistik Sebuah Pengembangan Berbasis CTL*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Karlau, S. A. (2020). Kajian Teologis dan Yuridis Sistem Pendidikan menurut Struktur Teks Kejadian 1:1-31. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.107>
- Kristianto, P. L. (2006). *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Limbong, F., & Arifianto, Y. A. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menerapkan Model Pembelajaran PAIKEM. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 41–51.
- Narwanti, S. (2015). *Panduan Menyusun Silabus dan Rencana Pelkasaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Okdriati S. Handoyo, D. (2011). *Berakar dalam Kristus: Pemuridan Sederhana untuk Semua*. Yogyakarta: Rumah KAMBIUM.
- Rusman. (2014). *Seri Manjamen Sekolah Bemutu: Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- S.Handoyo, O. (2017). *Berakar dalam Kristus: Pemuridan Melalui Waktu Teduh*. Yogyakarta: Yayasan Gloria.
- Sabdono, E. (2016). *Apakah Keselamatan Bisa Hilang*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sanjaya, W. (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santroek, J. W. (2017). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Subagyo, A. B. (2004). *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (1st ed.). Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Supinah. (2008). *Penyusunan Silabus dan RPP Matematika SD dalam Rangka Pengembangan KTSP*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan.
- Umi Kulsum. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*. Surabaya: Gema Pustaka.

- Uno, H. (2012). *Belajar dengan Pendekatan PALKEM*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Usman, N. dan. (2011). *Implementasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Warren, R. (2016). *The Purpose Driven of Church*. Malang: Gandum Mas.
- Waruwu, M., Wijanarko, C. P., & Harmadi, M. (2022). The Role of Multiple Christian Religious Education in Building Multicultural Community Unity. *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*, 1(2). Retrieved from <https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/19>
- Wiridiadinata, E. dan S. (2016). *Pedoman Praktis Sekolah Minggu Baptis*. Bandung: Dian Cipta.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>